



Edisi Khusus tentang Proyek Pelagandong ILO/UNIDO

November 2011

Mengurangi Kemiskinan dan Membangun Perdamaian untuk **MALUKU** YANG LEBIH BAIK

MALUKU merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.412 pulau dengan jumlah penduduk mencapai 1,35 juta jiwa serta 92,4 persen wilayahnya berupa lautan. Kepulauan Maluku terletak di perbatasan tiga negara: Australia, Timor Leste dan Papua Nugini. Maluku juga merupakan salah satu provinsi pertama di Indonesia, selain Aceh dan Yogyakarta, yang diakui setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Pada tahun 1999, Maluku dimekarkan menjadi dua provinsi yaitu Maluku dan Maluku Utara.

Sebagian besar kepulauan Maluku berupa pegunungan, dan sebagian di antaranya adalah gunung berapi yang masih aktif. Dikenal sebagai kepulauan rempah, selain kaya akan pala, cengkeh dan bunga pala, Maluku juga kaya atas sagu, padi, termasuk cokelat. Komposisi etnis di provinsi ini terdiri dari masyarakat pribumi dan pendatang dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia.

Masyarakat Maluku pernah menderita akibat meluasnya konflik antar etnis, agama dan kelompok yang meletus dari tahun 1999 sampai 2003. Konflik ini menelan korban hampir 9.000 jiwa sementara lebih dari 400.000 orang kehilangan tempat tinggal (lebih dari 30 persen masyarakat), sehingga memengaruhi kegiatan ekonomi mereka. Konflik ini juga menghancurkan harta benda, usaha, tanaman pangan, hewan ternak, perahu nelayan, peralatan kerja dan lebih dari 40.000 rumah. Akibatnya, Maluku menjadi salah satu provinsi termiskin, dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran tertinggi di negeri ini.

SEBAGIAN BESAR KEPULAUAN MALUKU BERUPA PEGUNUNGAN, DAN SEBAGIAN DI ANTARANYA ADALAH GUNUNG BERAPI YANG MASIH AKTIF. DIKENAL SEBAGAI KEPULAUAN REMPAH, SELAIN KAYA AKAN PALA, CENGKEH DAN BUNGA PALA, MALUKU JUGA KAYA ATAS SAGU, PADI, TERMASUK COKELAT.

Hampir 80 persen penduduk Maluku bekerja di sektor pertanian, perikanan dan perekonomian informal. Mereka masih menggunakan peralatan dan adat istiadat tradisional dan tidak memiliki akses ke sumber keuangan. Secara umum, masyarakat kurang memiliki keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk memperoleh pinjaman kredit guna memperluas usaha. Akibatnya, penghasilan mereka tidak tetap dan biasanya tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari akan sandang, pangan, layanan kesehatan dan pendidikan anak-anak.

Kendati pertumbuhan ekonomi di Maluku cenderung meningkat, kondisi ekonomi daerah ini secara umum dianggap masih terbilang rendah bila dibandingkan kondisi ekonomi di tingkat nasional maupun provinsi-provinsi lain di Indonesia. Masyarakat dan Pemerintah Daerah Maluku terus menghadapi masalah multidimensional dalam menstabilkan situasi perdamaian yang masih rentan, terlebih stabilitas sosial dan keamanan tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi. ❁



Memberdayakan Masyarakat Setempat untuk Kehidupan yang Lebih Baik dan Damai

UNTUK membantu menghidupkan kembali stabilitas ekonomi dan sosial di Maluku, Badan PBB untuk Pengembangan Industrial (United Nations Industrial Development Organization/UNIDO) dan Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization/ILO) mengembangkan sebuah Proyek bersama bertajuk “Mewujudkan Standar Kehidupan Minimum untuk Masyarakat yang Kurang Beruntung melalui Perdamaian dan Pengembangan Ekonomi Berbasis Desa.” Proyek ini dikenal sebagai Proyek Pelagandong. Pelagandong berarti kerja sama dan persaudaraan—nilai-nilai tradisi yang dipelihara masyarakat setempat selama berabad-abad yang mampu mempersatukan mereka dari golongan agama dan etnis yang berbeda.

Dalam Proyek ini, ILO membantu pengembangan keterampilan manajemen, sementara UNIDO bertanggungjawab atas pengembangan keterampilan teknis. “UNIDO mengatur pemilihan desa, identifikasi sumber daya, identifikasi masalah, menyusun modul-modul pelatihan, menyediakan masukan dan alih teknologi, sementara ILO memfokuskan diri untuk membantu inisiatif pengembangan ekonomi lokal dan pelatihan tentang pengendalian konflik dan pengelolaan usaha serta pengembangan kewirausahaan,” jelas R. K. P. Singh, Penasihat Teknis Proyek Pelagandong ILO/UNIDO.

Didanai pemerintah Jepang melalui UN Trust Fund for Human Security (UNTFHS), Proyek ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2009 dan akan berakhir pada 2012. Tujuan utamanya adalah membantu pengurangan kemiskinan dan penciptaan perdamaian di Provinsi Maluku melalui pengembangan mata pencaharian yang berkelanjutan dan memperkuat kegiatan ekonomi lokal di lingkungan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas strategi pembangunan Pemerintah Daerah Maluku dalam

Tujuan utama proyek ini telah diwujudkan dalam empat komponen yang saling terkait:

1. Pengorganisasian dan pemberdayaan desa.
2. Perbaikan mata pencaharian yang berkelanjutan melalui pendidikan, alih teknologi dan pengembangan ekonomi lokal (LED).
3. Penciptaan perdamaian dan pengelolaan konflik.
4. Peningkatan kondisi hidup, kerja dan kesehatan secara keseluruhan.

menyediakan bantuan bagi industri dan usaha kecil menengah yang potensial.

Dengan menerapkan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, Proyek Pelagandong dilaksanakan bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Maluku (Bappeda Maluku) dan dinas terkait, seperti Dinas Industri dan Perdagangan tingkat provinsi dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Proyek ini juga bekerja sama dengan kelompok masyarakat setempat dari golongan etnis, agama dan pekerjaan yang berbeda.

Kota Ambon, Kabupaten Seram Barat dan Maluku Tengah dipilih sebagai daerah sasaran karena memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi akibat konflik. Dari ketiga kabupaten yang dipilih ini, 21 desa diidentifikasi sebagai lokasi sasaran proyek. Desa-desa ini dipilih secara saksama berdasarkan kriteria: komitmen untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas Proyek; secara langsung maupun tak langsung terkena dampak konflik; keberadaan pengungsi internal; tingkat kemiskinan lebih dari 15 persen; ketersediaan sumber daya alam; dan penerima bantuan minimal dari pemerintah dan organisasi lain. 🌸



Kepala Bappeda Maluku **Ir. M.Z. Sangadji, MSI:**

Masyarakat Maluku Termotivasi

Mengubah Komoditas Potensial menjadi Usaha

Apa dampak Proyek Pelagandong ILO/UNIDO bagi masyarakat Maluku?

Kegiatan yang dilaksanakan di bawah Proyek ini mendorong kami untuk mengurangi kemiskinan dan memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih aktif secara ekonomi dalam mengembangkan usaha dan menghasilkan pendapatan. Proyek ini juga berhasil meningkatkan semangat kewirausahaan dan keterampilan masyarakat Maluku. Sebagai hasilnya, kini mereka lebih aktif dan kreatif dalam mengubah komoditas potensial yang ada di desanya menjadi usaha agar dapat meningkatkan penghasilan. Usaha ini dapat mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Bagaimana Proyek ini membantu program-program pemerintah dalam meningkatkan mata pencaharian di Maluku?

Tingkat kewirausahaan yang ideal di Provinsi Maluku adalah 2 persen. Target Bappeda Maluku adalah 1,5 persen untuk tahun 2013. Masyarakat Maluku memperoleh manfaat dari intervensi Proyek ini sehingga mengubah pandangan mereka tentang kewirausahaan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi Proyek ini banyak membantu perubahan pandangan masyarakat.

Namun, dikarenakan cakupan proyek ini masih terbatas pada ketiga kabupaten dari 11 kabupaten yang ada, maka proyek ini belum dapat digunakan sebagai stimulus bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan program dan kegiatan serupa. Saya berharap proyek ini dapat diperluas

@ILO/UNIDO



ke kabupaten-kabupaten lain dan disesuaikan dengan program-program pemerintah terkait. Maluku dan Maluku Utara kaya akan sumber daya laut, jadi perlu difokuskan pada pembudidayaan perikanan dan laut.

Tantangan utama apa yang masih dihadapi masyarakat Maluku?

Tantangan utamanya adalah mengubah pandangan masyarakat, terutama dari kalangan birokrasi dan pengambil keputusan agar program dan kebijakan kami dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga masyarakat setempat dapat diberdayakan. Tanpa hal ini, kegiatan program kami tidak memiliki pengaruh apa-apa. Tantangan lainnya adalah mengembangkan program-program mata pencaharian tidak saja bagi masyarakat Maluku di pulau ini, tapi juga di pulau-pulau terpencil.

Menurut pendapat Anda, bagaimana Proyek ini membantu pembangunan perdamaian di Maluku?

Proyek ini membantu upaya membangun perdamaian di daerah ini. Jika masyarakat punya pekerjaan, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh kecemburuan rasial, agama atau memikirkan konflik. Melalui kelompok kerja yang dibentuk di tingkat desa, semangat kerja sama tim untuk mengembangkan usaha kini telah tumbuh di tengah masyarakat. Hasilnya, mereka telah mengembangkan sistem komunikasi yang baik di antara mereka. Anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain karena mereka saling membantu agar dapat memastikan kelangsungan usaha. Di daerah-daerah percontohan, mereka sekarang telah memiliki harapan. Harapan yang sama juga dibutuhkan di daerah-daerah lain. 🌸



- Kota Ambon:
Passo, Nania, Rumatiga, Tawiri and Hutumuri
- Kabupaten Seram Barat:
Lokki, Tamanjaya, Nuniali, Seriholo, Hunitetu, Nuruwe, Masikajaya and Hanunu
- Kabupaten Maluku Tengah:
Suli, Tial, Hitumesing, Layeni, Yafilla, Saleman, Sawai and Horale

Memahami Organisasi Desa dan Struktur Klan di Maluku

ORGANISASI desa tradisional dan struktur klan memainkan peran penting dalam budaya tradisional dan adat istiadat di Maluku. Sebagian besar desa di Maluku memiliki beberapa kebiasaan adat setempat terkait organisasi sosial dan representasi budaya yang disebut adat. Penguasaan atas tanah dan wilayah kelautan serta sumber dayanya diberikan kepada lembaga sosial yang memiliki kode etik, ketentuan dan peraturan.

Untuk memahami peran dan fungsi lembaga dan organisasi berbasis masyarakat adat ini, Proyek Pelagandong mengadakan sebuah penelitian diagnostik tentang organisasi desa adat yang ada serta struktur klan di sembilan desa pilihan di Kota Ambon, Kabupaten Seram Barat dan Maluku Tengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti perubahan dalam lembaga-lembaga ini selama jangka waktu tertentu, agar dapat mempelajari proses kemunduran dan kemajuan yang ada serta memahami sistem pela-gandong (kerja sama antar desa).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada organisasi adat yang memiliki nilai yang sama atau diterapkan untuk semua desa. Secara umum, sebagian besar desa memiliki organisasi adat masing-masing dengan peran penting untuk mengontrol sumber daya alam dan perilaku masyarakatnya. Penelitian ini juga mengungkapkan, sebagian besar desa dibagi menjadi beberapa desa adat yang disebut negeri yang dipimpin seorang raja dan desa modern yang disebut desa yang dibentuk pemerintah dan dipimpin oleh kepala desa. Namun, hingga saat ini, pemerintah melalui peraturan baru tahun 2004 telah menghidupkan kembali konsep negeri dengan raja sebagai pemimpinnya.

Penelitian ini merekomendasikan Proyek ini perlu melibatkan pemimpin masyarakat adat, raja-raja dan dewan-dewannya, dalam proses pemilihan kelompok produktif di tingkat desa dan memilih anggota kelompok produktif desa berdasarkan perwakilan kelompok klan dan sub-klan. Penelitian ini juga merekomendasikan fasilitator profesional yang dipilih harus tinggal di desa sasaran agar dapat secara efektif mempromosikan perubahan dengan menjembatani akses masyarakat ke teknologi, inovasi, pasar dan informasi. ●

SEBAGIAN BESAR DESA DI MALUKU MEMILIKI BEBERAPA KEBIASAAN ADAT SETEMPAT TERKAIT ORGANISASI SOSIAL DAN REPRESENTASI BUDAYA YANG DISEBUT ADAT. PENGUSAHAAN ATAS TANAH DAN WILAYAH KELAUTAN SERTA SUMBER DAYANYA DIBERIKAN KEPADA LEMBAGA SOSIAL YANG MEMILIKI KODE ETIK, KETENTUAN DAN PERATURAN.

Kegiatan

Memberdayakan



@ ILO/UNIDO

SETELAH pemilihan desa, serangkaian rapat partisipatif diadakan UNIDO bersama kepala desa, tokoh klan dan tokoh masyarakat. Rapat-rapat ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sumber daya yang ada di desa mereka sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan, termasuk untuk memfasilitasi diskusi dengan lembaga teknologi dan pemangku kepentingan lain agar dapat mengidentifikasi teknologi yang tepat untuk memperoleh nilai tambah dan memproses sumber daya yang akan dikelola penerima manfaat proyek ini di bawah naungan kelompok produktivitas desa.

Hingga saat ini, 88 kelompok produksi telah dibentuk di Pulau Ambon dan 154 kelompok di Pulau Seram, yang mewakili 25 lini produk yang berbeda. Di Pulau Ambon, kelompok produktivitas ini difokuskan pada berbagai produk potensial, seperti jus pala, jus nanas, madu, tepung sagu, keripik singkong, gepe, keripik pisang, keripik bayam, bubuk cabai, bubuk gula aren dan produksi sayur-sayuran organik. Sementara di Pulau Seram, difokuskan pada, antara lain, pembudidayaan rumput laut dan produksi kopra, cokelat, sagu basah, sayur-sayuran, damar, minyak kayu putih dan minyak kelapa murni.

John Sisinupuy, Sekretaris Desa Nuruwe, Kabupaten Seram Barat, mengakui bahwa masyarakat setempat belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Mereka cenderung bekerja secara perorangan dan menggunakan metode pertanian tradisional. Namun, setelah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Proyek ini, situasinya kini berubah. Tidak ada lagi pekerja yang bekerja sendiri, semua masyarakat Desa Nuruwei kini bekerja dalam satu kelompok. Sekitar 25 kelompok saat ini telah terbentuk dengan rincian 19 kelompok untuk pembudidayaan rumput laut, 2 kelompok

Utama yang Dilaksanakan

Masyarakat Setempat

untuk damar, 2 kelompok untuk kopra dan 2 kelompok untuk tepung sagu.

Alih teknologi melalui penyediaan peralatan dan pelatihan juga telah diselenggarakan Proyek ini untuk memastikan eksplorasi nilai tambah bagi setiap produk desa yang berpotensi sebagai bagian dari upaya mengembangkan mata pencaharian kelompok produktivitas desa. Mulai Mei 2011, sebanyak 1.234 anggota kelompok telah diberi pelatihan tentang produksi berbagai produk bernilai tambah, di mana 806 di antaranya adalah perempuan.

“Peralatan dan pelatihan teknis yang diberikan Proyek Pelagandong ILO/UNIDO mampu membantu kami mengubah komoditas potensial menjadi produk bernilai tinggi. Kami tidak pernah menerima bantuan seperti ini sebelumnya. Kini, kami dapat memproduksi jus dari buah pala, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah,” kata Andrias Wihlem Tehupeiry, Raja Desa Hutumuri, menunjuk salah satu kelompok perempuan di desanya yang berhasil mendirikan koperasi untuk memproduksi dan memasarkan jus pala (lihat *“Koperasi Perempuan di Desa Hutumuri Mengubah Limbah menjadi Berkah”*).

Pelatihan teknis juga telah memperbaiki cara kerja kelompok produktivitas desa. Mereka telah mempelajari teknik-teknik baru yang dapat membantu menggandakan

“Pendapatan Saya Meningkat setelah Bergabung dengan Kelompok Produktivitas Desa”

Rahim Kaimudin, 30 tahun, berasal dari sebuah keluarga petani di Dusun Telaga Kodok, Desa Hitumessing, Kabupaten Maluku Tengah. Ia telah lama menjadi petani. Kini ia mengelola Kelompok Telaga Lega, salah satu dari enam kelompok desa yang ada di Desa Hitumessing di bawah naungan Proyek Pelagandong ILO/UNIDO.

Bersama 15 orang anggota Kelompok ini, ia mengelola 23 hektar lahan di mana setiap anggota mengelola sekitar 1,5 hektar. Mereka bekerja sama dalam satu kelompok, bercocok tanam dan membudidayakan lahan seluas 23 hektar untuk sayur-mayur organik. Dengan menggunakan benih, alat, pestisida organik dan peralatan (semprot) yang disediakan Proyek Pelagandong, setiap anggota Kelompok mampu memanen 15 ton atau satu ton per anggota, sehingga memperoleh pendapatan hingga Rp 7 juta per anggota.

Rahim mengakui, sebelumnya, sebagian besar petani di desanya lebih suka bekerja sendiri. Mereka tidak terbiasa bekerja dalam satu kelompok. “Proyek ini telah mengubah kehidupan kami. Melalui kerja kelompok, kami dapat membudidayakan lahan yang lebih luas dan memperoleh hasil panen yang lebih besar. Kalau bekerja sendiri, saya hanya mampu membuka sekitar 2 hektar lahan dan paling banyak memperoleh hasil 300 kilogram per bulan. Namun dengan kerja berkelompok, kami dapat menghasilkan panen berton-ton, bukan sekadar kilogram,” kata Rahim yang juga merupakan ayah lima orang anak.

Sebagai kelompok, tambahnya, mereka dapat berbagi pengalaman, bersama-sama menyelesaikan masalah pertanian serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih baik. Mereka juga merasa lebih dekat satu sama lain. Hingga saat ini, anggota kelompok berbagi tanggung jawab untuk memastikan harga jual yang paling tinggi dan penetrasi pasar yang lebih baik.

“Desa kami adalah pemasok utama sayur-mayur untuk Maluku. Namun, secara individu, kami tidak mampu mengelola usaha kami dengan baik. Dengan berkelompok, kami bersama-sama mampu melaksanakan tugas secara lebih besar. Kami punya anggota yang dipilih untuk menangani masalah administrasi, mengelola pemasaran dan harga serta menangani persoalan yang terkait dengan pertanian. Calo kini tidak dapat lagi membodohi kami dengan menawarkan harga rendah, dan yang terpenting kini kami dapat menabung untuk pendidikan anak-anak kami,” kata Rahim, seraya menambahkan bahwa rapat kelompok diadakan secara teratur setiap bulan. 🌸

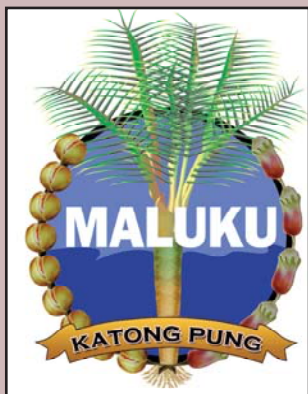
hasil panen dan meningkatkan mutu produk mereka. “Pada awalnya, saya tidak tahu cara membudidayakan, memelihara dan merawat perkebunan jeruk saya agar dapat menghasilkan jeruk yang berbentuk bulat dan bermutu tinggi. Namun melalui teknik-teknik baru ini, musim panen dapat ditingkatkan dari hanya satu menjadi dua kali setahun,” kata Jaban Palisoa, Raja Desa Masika Jaya, Kabupaten Seram Barat. 🌸

@ ILO/UNIDO



Logo Produk Maluku

Untuk menetapkan identitas produk-produk Maluku secara umum dan untuk mempromosikan produk-produk yang dihasilkan Kelompok Produktivitas Desa, logo produk telah dikembangkan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Maluku dan pelaku bisnis. Logo ini memainkan peran penting dalam memperkuat promosi dan pemasaran mutu produk-produk asli Maluku di dalam maupun di luar daerah. "Dengan melihat logo ini, diharapkan masyarakat akan teringat bahwa produk ini adalah produk asli Maluku, yang dibuat oleh masyarakat Maluku. Untuk masyarakat dari luar Maluku, logo ini menjadi pengingat tentang Maluku dan potensi besarnya," jelas RKP Singh, Penasihat Teknis Proyek Pelagandong. 🌸



@ ILO/UNIDO

Koperasi Perempuan di Hutumuri Mengubah Limbah menjadi Berkah

PALA adalah salah satu tanaman pangan utama di Maluku. Namun, warga Hutumuri hanya memanfaatkan biji pala serta isinya saja, dan membuang kulit luarnya yang disebut buah pala. Buah ini memang kerap dianggap sebagai limbah. Hingga suatu saat, sekelompok perempuan berinisiatif untuk membuat jus pala yang terbuat dari buah pala.

Inisiatif untuk menghasilkan jus pala ini dimulai di Kabupaten Maluku Tengah sebagai hasil dari inovasi UNIDO melalui Proyek Pemulihan Ekonomi Maluku. Inisiatif ini kemudian dikembangkan menjadi kelompok perempuan di Dusun Toisapu, Desa Hutumuri, Kota Ambon, yang dibentuk oleh Proyek Pelagandong. Melalui Proyek ini, kelompok perempuan tersebut menerima pelatihan tentang dinamika

kelompok dan pengelolaan koperasi, keterampilan dasar kewirausahaan dan pelatihan tentang cara memproduksi jus pala. Mereka juga menerima serangkaian peralatan seperti parutan, kompor, timbangan digital, panci masak, botol serta bahan pengepak lain untuk memulai usaha.

Pada awalnya kelompok ini hanya memproduksi sekitar 40-50 botol per bulan, namun dengan permintaan yang terus meningkat, kini mereka memproduksi lebih dari 2.400 botol per bulan dengan penghasilan bersih Rp 4 juta per bulan. Mereka mengirim hasil produk ke Belanda, Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia melalui sanak keluarga atau pesanan langsung. Mereka juga aktif mempromosikan produk melalui bazaar.



Menciptakan Lingkungan Kondusif untuk Wirausaha

UNTUK mengembangkan kapasitas Kelompok Desa dalam kewirausahaan, Proyek Pelagandong telah mengadakan serangkaian pelatihan kewirausahaan, dengan menggunakan modul-modul dasar Memulai Usaha Anda (Start Your Business/SYB) ILO. Anggota Kelompok Desa mempelajari cara mengidentifikasi ide usaha, mewujudkan ide tersebut menjadi usaha, menyusun rencana usaha, mengembangkan strategi pemasaran dan membuat pembukuan modern. Hingga saat ini, lebih dari 1.000 penerima manfaat—600 di antaranya perempuan—telah mengikuti pelatihan SYB, sehingga mereka dapat mendirikan dan mengelola usaha. Di samping pelatihan formal, pelatihan informal melalui konseling dan pendampingan pun telah dilakukan di rumah penerima manfaat agar dapat menjangkau kelompok masyarakat yang buta huruf.

Bersama Dinas Koperasi Daerah, Proyek Pelagandong juga telah mengadakan beberapa pelatihan tentang koperasi dan keuangan mikro. Pelatihan ini dimaksudkan untuk membantu pendirian koperasi di desa sasaran serta memperkuat mekanisme keuangan mikro. Lima desa telah berkomitmen untuk mendirikan koperasi, antara lain dalam bentuk koperasi perempuan, koperasi remaja dan koperasi

“Saya senang dilibatkan dalam pembuatan jus pala, karena sebelumnya, masyarakat membuang buah pala dan hanya sedikit yang menggunakannya untuk membuat buah kering. Di samping itu, selama musim panen, harga buah pala sangat murah sehingga memproduksi jus pala selama musim panen memberi keuntungan yang lebih besar bagi kelompok,” kata Genova Mercilyn Maliombo, Sekretaris Koperasi Perempuan Sejuk.

Anggota koperasi ini telah meningkat dari 15 menjadi 25 orang anggota. Pada Desember 2010, kelompok ini menghubungi Dinas Koperasi dan UKM untuk memperoleh pendaftaran resmi sebagai koperasi. “Pendaftaran ini akan membuka peluang bagi kami untuk memperluas usaha. Kini, kami berencana untuk mendirikan koperasi serba guna untuk memulai skema tabungan dan kredit pinjaman serta menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dan sebagainya,” kata Nova. Dengan bantuan Proyek Pelagandong, kelompok ini tengah berupaya memperoleh sertifikasi resmi untuk jus pala mereka dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Untuk memberi perlindungan yang lebih baik bagi anggotanya, koperasi ini akan mengikuti program jaminan sosial yang dikelola PT Jamsostek. “Tidak hanya untuk perlindungan di masa mendatang, tapi juga investasi koperasi karena kami dapat memperoleh keuntungan dari skema kredit Jamsostek, terutama saat kami ingin memperluas kegiatan usaha seperti pembuatan roti, aksesoris dan perikanan air tawar,” jelas Nova. Mereka kini pun dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi keluarga dan memperoleh dukungan penuh dari suami dan anggota keluarganya. ●



© ILO/UNIDO



© ILO/UNIDO



© ILO/UNIDO

Islam. Pelatihan ini telah berhasil menjangkau 617 anggota Kelompok Desa, dengan 371 anggota adalah perempuan.

Jaban Palisoa, Raja Desa Masika Jaya, mengatakan, ia sangat menghargai bantuan yang diberikan Proyek ini untuk menghidupkan kembali koperasi desa. Sebelum terjadi konflik, sebagian besar desa telah mendirikan koperasi, namun sebagian besar koperasi itu hancur akibat konflik. “Kini, kami hanya punya satu koperasi perempuan di desa ini, yang menyediakan kebutuhan sehari-hari,” katanya. Warga desa Nuruwe kini juga ingin mendaftarkan koperasi mereka secara resmi. “Warga desa sangat antusias untuk menjadi bagian dari koperasi desa. Di bawah naungan koperasi ini, kami dapat memperkuat posisi tawar kami saat memasarkan rumput laut,” kata John Sisinupuy, Sekretaris Desa. Desa Nuruwe memang dikenal karena mutu rumput lautnya yang sangat tinggi. ✿

Memperkuat Pembangunan Ekonomi melalui LED

PROYEK Pelagandong telah mengadakan serangkaian lokakarya pembangunan ekonomi lokal (LED) yang ditargetkan untuk tahun 2009 dan 2010. Sebagai hasilnya, Forum LED dibentuk di tiga kabupaten. Forum ini memungkinkan perwakilan dari pemerintah, sektor swasta serta masyarakat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan perekonomian lokal. Forum yang terdiri dari pegawai pemerintah dari sejumlah dinas, pengusaha, tokoh masyarakat, organisasi pekerja dan pengusaha, lembaga keuangan serta pemangku kepentingan terkait lainnya ini menekankan pada pendekatan proses “dari bawah ke atas” untuk memastikan kelangsungan pembangunan ekonomi lokal di bidang ini.

Visi LED masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut:

- ♦ Seram Barat: Menciptakan standar kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Seram Barat melalui LED dan mencapainya pada tahun 2016.
- ♦ Maluku Tengah: Mewujudkan Maluku Tengah sebagai wilayah yang cerdas, mandiri dan kompetitif melalui LED.
- ♦ Kota Ambon: Menciptakan masyarakat yang sejahtera di Ambon melalui pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas proses LED di Maluku, Proyek Pelagandong pun melakukan kunjungan penelitian bagi perwakilan penting Forum LED Maluku ke Jawa



Timur, Mei 2011 lalu, dengan mengunjungi Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan dan Malang. Kunjungan ini dimaksudkan memberikan kesempatan kepada perwakilan Forum untuk melihat dan mempelajari keberhasilan program-program Forum LED Jawa Timur secara langsung. Selama kunjungan ini, mereka mengunjungi Puspa Agro, yaitu pasar terbesar yang didirikan Pemerintah Daerah Jawa Timur untuk membantu para petani setempat agar dapat mengakses pasar dan berinteraksi langsung dengan pembeli di tingkat nasional. Mereka juga mengunjungi klinik usaha kecil menengah (UKM), koperasi masyarakat, dan usaha lokal di sektor perikanan dan pariwisata.

Pelajaran berharga diperoleh peserta dari kunjungan ini. Ferdinand Matitaputty, Kepala Forum LED Ambon yang juga merupakan ketua Kamar Dagang Indonesia (Kadin) Maluku, menyatakan, dengan belajar dari pengalaman di

@ ILO/UNIDO

@ ILO/UNIDO





“Pemerintah Daerah Mengalokasikan Rp 100 Juta untuk LED”

Sofian Sitepu, Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Seram Barat

Mereka mulai mendatangi kantor Bappeda dan ingin bertemu kami. Menurut saya, ini kemajuan yang sangat berarti.

Bagaimana Perkembangan Forum LED di Kabupaten Seram Barat?

Selaku Ketua Bappeda di Kabupaten Seram Barat, saya secara langsung mengawasi koordinasi Forum LED. Kami mengadakan pertemuan secara teratur, melibatkan instansi pemerintah serta mitra terkait lainnya, termasuk lembaga keuangan. Kantor saya telah mengalokasikan Rp. 100 juta untuk pengoperasian LED, termasuk pembuatan laporan dan kegiatan pemantauan. Kami juga telah memulai proses pemantauan di tingkat desa untuk memastikan efektivitas pembangunan masyarakat setempat.

Perubahan apa yang terjadi di tengah masyarakat setempat?

Saya melihat beberapa perubahan positif terhadap masyarakat di Seram Barat. Kapasitas kewirausahaan mereka telah meningkat, serta terjadi perubahan orientasi. Selain mulai berbicara tentang keuntungan dan modal, mereka pun belajar bekerja dalam kelompok. Mereka juga lebih memahami tentang pentingnya konsultasi dan informasi.

Tantangan apa yang masih dihadapi Kabupaten Seram Barat?

Sebelumnya, kami sulit melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Staf saya harus pergi dari rumah ke rumah untuk mengundang mereka. Kini, warga desa memiliki inisiatif sendiri untuk berkonsultasi dengan kami. Sebagian besar dari mereka mengkhawatirkan perkembangan program di masa mendatang, pemakaian teknologi, pemeliharaan teknologi dan cuaca. Masalah lain adalah fluktuasi harga. Masyarakat perlu mengelola pasar dan mengontrol harga.

Apa harapan Anda di masa mendatang?

Pembudidayaan rumput laut akan menjadi komoditas utama Seram Barat. Sektor ini menyediakan peluang kerja yang substansial dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pemerintah daerah memiliki visi untuk membuat Kabupaten Seram Barat sebagai zona industri dan usaha. Namun, sebelum dapat mencapainya, kami perlu mengembangkan kapasitas masyarakat setempat agar lebih kompeten dalam hal teknologi, industri dan pemasaran. 🌸

Jawa Timur, ia berharap Forum Ambon dapat membantu otoritas kecamatan dan kepala desa dalam mengembangkan program-program kewirausahaan, pengelolaan koperasi dan perkembangan dunia pariwisata.



Sementara Raja Hutumuri, Andrias Wihlem Tehupeiori, menyatakan, kunjungan itu mampu membuka wacana baru. “Kami dimanjakan oleh kekayaan sumber daya alam namun kami tidak lagi dapat menjamin kelangsungan anugerah ini. Kunjungan ini memberi motivasi kepada kami untuk terus maju, kreatif dan berpikir di luar kebiasaan. Kami dapat lebih memanfaatkan semua sumber daya yang kami miliki, memberi nilai tambah serta menghasilkan berbagai jenis produk secara kreatif sehingga, pada gilirannya nanti, kami dapat memberi penghasilan yang lebih besar bagi masyarakat setempat,” tegasnya. 🌸

FORUM YANG TERDIRI DARI PEGAWAI PEMERINTAH DARI SEJUMLAH DINAS, PENGUSAHA, TOKOH MASYARAKAT, ORGANISASI PEKERJA DAN PENGUSAHA, LEMBAGA KEUANGAN SERTA PEMANGKU KEPENTINGAN TERKAIT LAINNYA INI MENEKANKAN PADA PENDEKATAN PROSES “DARI BAWAH KE ATAS” UNTUK MEMASTIKAN KELANGSUNGAN PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL DI BIDANG INI.

Mempromosikan Potensi Pariwisata di Maluku

PARIWISATA adalah salah satu sektor utama yang diidentifikasi Pemerintah Daerah Maluku dan Forum LED sebagai sektor yang dapat mendukung pembangunan ekonomi Maluku serta mempromosikan investasi secara berkelanjutan. Untuk membantu promosi pariwisata lokal, melalui bantuan Proyek ini, Dewan Pariwisata Ambon dibentuk tahun 2010, dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti asosiasi hotel, restoran, agen perjalanan dan perusahaan penerbangan. Dewan ini diharapkan mampu memperkuat koordinasi di antara pemangku kepentingan terkait dalam mempromosikan pariwisata untuk pembangunan ekonomi lokal.

Di samping itu, sebuah festival budaya digelar pada Mei 2011 di Desa Hukurilla, Kecamatan Leitimur Selatan. Festival yang baru pertama kali diadakan ini bertujuan untuk mempromosikan produk lokal yang dihasilkan oleh kelompok produktivitas desa dibantu Proyek Pelagandong ILO/UNIDO. Festival ini dihadiri lebih dari 1.000 orang, termasuk 10 agen perjalanan internasional dari Belanda. Selama festival berlangsung, masyarakat setempat dari tujuh desa mendemonstrasikan berbagai kesenian dan musik tradisional.

“Berdasarkan pemetaan partisipasi yang diadakan ILO bersama masyarakat setempat, 69 lokasi pariwisata berbasis masyarakat telah diidentifikasi, mulai dari pantai, air terjun dan kebun buah-buahan hingga obyek sejarah, kuliner dan kesenian lokal. Untuk mempromosikan potensi ini, beberapa profil pariwisata telah disusun dan disebarkan ke agen-agen perjalanan serta mitra terkait sebagai bagian dari promosi pariwisata berbasis masyarakat,” kata Tauvik Muhamad, Staf ILO. 🌸

Membuka Potensi Pariwisata Maluku

PROVINSI Maluku, terutama Kota Ambon, memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. A.G. Latuhero, Sekretaris Pemerintah Kota Ambon, mengakui bahwa festival perdana ini masih terbatas hanya tentang Leitimur Selatan. Karena itulah Pemerintah Kota Ambon sedang merencanakan untuk memperluas cakupan festival ini hingga mampu menjangkau semua desa atau negeri. "Kami memiliki potensi pariwisata yang luar biasa yang perlu diperkenalkan. Walikota M.J. Papilaja mengatakan, festival ini akan diselenggarakan setiap tahun. Kami berharap dapat mengadakan Festival Ambon, yang melibatkan semua wilayah atau negeri Ambon," katanya.

Ia juga berharap potensi pariwisata, seperti wisata kuliner lokal dan kerajinan tangan, yang sudah ada dan berkembang sebelum terjadinya konflik, dapat kembali marak. "Saya juga berharap komoditas lokal yang kini sedang dikembangkan seperti jus pala atau jus nanas dapat dipromosikan sebagai bagian dari wisata kuliner. Saya yakin jika obyek-obyek pariwisata ini dikembangkan dan dipromosikan dengan baik, pada gilirannya dapat membantu masyarakat setempat menghasilkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Hal ini tentunya juga akan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan," tambahnya.

Namun, ia mengakui ada beberapa masalah yang masih perlu diatasi, terutama kesiapan masyarakat setempat untuk mengelola pariwisata berbasis masyarakat dan mengembangkan paket-paket pariwisata. "Masih banyak yang perlu kami lakukan. Kami perlu mengembangkan kapasitas masyarakat setempat, misalnya untuk membangun tempat tinggal (home stays) serta membangun dan memelihara prasarana pariwisata. Itulah sebabnya kami butuh segala bantuan yang bisa kami dapatkan, termasuk bantuan dari Proyek Pelagandong ILO/UNIDO. Tidak sekedar mempromosikan pariwisata lokal, tapi juga untuk mengembangkan keterampilan terkait," kata dia. 🍎

@ ILO/UNIDO



@ ILO/UNIDO



@ ILO/UNIDO



@ ILO/UNIDO

Membangun Perdamaian, Mencegah Konflik

"TIDAK ada yang ingin terlibat dalam konflik. Konflik hanya menghancurkan kami, dan membuat kami menderita. Saya bisa katakan Ambon kini sudah aman. Tidak ada lagi pertikaian atau kerusuhan," kata A.G. Lauhero, Sekretaris Pemerintah Kota Ambon. Sedangkan John Sisinupuy, Sekretaris Desa Nuruwe, Kabupaten Seram Barat, mengatakan warga Desa Nuruwe menolak ikut terlibat dalam konflik. "Kami tidak mau konflik menghancurkan kami. Kami memelihara netralitas dan desa kami menyediakan tempat tinggal bagi para pengungsi, terutama mereka yang berasal dari Maluku Utara. Walaupun konflik sudah berakhir, sebagian pengungsi masih ingin tetap tinggal di sini," tambahnya.

Untuk memastikan pembangunan perdamaian dan pencegahan konflik, Proyek Pelagandong bekerja sama dengan Yayasan Tifa Damai baru-baru ini mengadakan kajian di beberapa daerah yang rawan konflik. Kajian ini diadakan untuk meneliti situasi konflik dan faktor penyebabnya, yakni di Desa Lokki dan Dusun Ketapang, Desa Saleman, Horale, Suli dan Tial. Kajian ini menunjukkan bahwa perbatasan dan lahan adalah faktor penyebab utama terjadinya konflik. Kajian ini merekomendasikan diangkatnya beberapa agen perdamaian di tingkat desa untuk mencegah konflik di masa mendatang.

Sebagai tindak lanjut, pelatihan awal untuk 25 orang "agen perdamaian" dari 10 desa diadakan. Mereka dipilih langsung oleh raja atau kepala desa dan bekerja langsung di bawah pengawasan raja atau kepala desa. Dalam pelatihan ini, para agen diajarkan keterampilan bernegosiasi dan mediasi. Agen ini juga dilatih tentang sistem peringatan dini dan deteksi awal yang dikembangkan Yayasan Tifa Damai berdasarkan pengalaman mereka dalam menangani konflik di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti Aceh, Kalimantan Barat dan Maluku.

"Bersama organisasi terkait lainnya, kami memprakarsai sistem peringatan dan deteksi awal yang sudah terbukti efektif dalam menangani dan mencegah konflik. Semua agen perdamaian harus memiliki keterampilan untuk mendeteksi masalah dan memberi peringatan kepada otoritas setempat agar dapat mencari solusi sebelum situasi memburuk," jelas Justus Patti Pawae, Direktur Eksekutif Yayasan Tifa Damai.

Setelah mengalami sendiri dampak negatif dan berkepanjangan dari konflik, Genova Mercilyn Maliombo, seorang agen perdamaian dari Desa Hutumuri, berkomitmen untuk membangun perdamaian di desanya. "Sebelumnya saya tidak tahu apa-apa, namun saya belajar banyak dari pelatihan ini. Melalui permainan peran dan simulasi, saya belajar cara mendeteksi konflik, memahami potensi konflik dan mencari solusi terbaik bagi semua pihak terkait," katanya.

Setelah menyelesaikan pelatihan ini, Nova, nama panggilannya, diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah ia pelajari. Ia mampu menyelesaikan konflik internal yang melibatkan beberapa anggota koperasi perempuan. "Saya mempraktikkan apa yang saya pelajari dari pelatihan. Saya mendengarkan semua pihak yang terlibat dan meminta mereka duduk bersama, serta melakukan mediasi untuk mencari solusinya," kata Nova, yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk menjadi agen perdamaian. 🌸



Menjaga Perdamaian di Desa Lokki

DESA LOKKI yang berada di Kabupaten Seram Barat, dilanda kerusuhan selama dua hari saat konflik di Maluku meletus pada 1999. Kesulitan yang dihadapi warga Lokki di awal terjadinya konflik sangat berat. Tanaman pangan seperti cengkeh dan pala, yang merupakan tulang punggung perekonomian lokal, hancur akibat pertikaian. Semua bangunan sekolah hancur berantakan. Akibatnya, pendidikan anak terganggu total, terutama sekolah dasar.

Hingga saat ini, Desa Lokki memperlihatkan komitmen yang besar untuk memulihkan hubungan antar warga. Setelah 30 tahun dipimpin oleh sistem pemerintahan kepala desa, Januari lalu mereka memilih sistem pemerintahan tradisional Maluku dengan memilih raja sebagai pemimpin tradisi. Tindakan pertama yang diambil Richard Purimahua, Raja Lokki yang baru terpilih, adalah menggelar dialog dengan warganya.

"Hal pertama yang saya lakukan adalah mengadakan dialog dengan warga. Saya menggelar pertemuan dengan warga masyarakat secara teratur, mendengarkan aspirasi mereka, membangun kepercayaan untuk mengetahui situasi nyata di desa. Semua keputusan harus dibuat dengan sepengetahuan warga. Sebelumnya, selama 30 tahun Lokki dipimpin oleh kepala desa pemerintah dari luar desa. Mereka tidak pernah tinggal di sini, menjalin komunikasi dengan warga desa atau menghadiri acara-acara warga," kata Richard.

Di samping itu, ia juga melakukan beberapa perubahan budaya untuk memelihara perdamaian dan meredakan konflik dengan melarang warga Lokki berkeliaran tanpa tujuan jelas, mengurangi kebiasaan minum minuman keras dan menerapkan jam malam. "Saya mendorong warga untuk memfokuskan pikiran pada upaya membangun kembali Lokki dan menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk semua orang. Kegiatan yang dilakukan Proyek Pelagandong telah membantu warga membangun kembali mata pencaharian dan membangun interaksi dan kerja sama yang lebih baik karena mereka harus bekerja secara berkelompok. Kami telah mulai menanam kembali cengkeh dan sebagian warga berhasil memperoleh penghasilan yang lebih baik," tambahnya.

Walaupun Lokki masih rentan atas ketegangan karena konflik perbatasan dengan salah satu dusun, Ketapang, yang ingin memisahkan diri dari Lokki, Richard menyatakan kondisi desanya tergolong aman, terutama setelah diangkat beberapa agen perdamaian lokal. "Satu-satunya harapan saya adalah menciptakan desa yang damai. Kami akan mengambil langkah hukum untuk mengatasi konflik tanah yang ada dengan Ketapang karena kami tidak mau terprovokasi oleh situasi ini," terang Richard. ●

“TIDAK ADA YANG INGIN TERLIBAT DALAM KONFLIK. KONFLIK HANYA MENGHANCURKAN KAMI, DAN MEMBUAT KAMI MENDERITA”

Meningkatkan Kondisi Kerja dan Kesehatan

SEBAGAI bagian dari upaya mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Proyek Pelagandong, yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Maluku telah mengadakan orientasi K3 di desa-desa sasaran. Rangkaian orientasi K3 ini diadakan sejak Oktober 2010, dengan mencakup sembilan desa di tiga kabupaten sasaran. Orientasi ini bertujuan untuk mengurangi cedera dan penyakit yang terkait dengan pekerjaan, meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang keselamatan dan kebersihan tempat kerja serta meningkatkan tempat kerja yang ramah lingkungan.

Panduan praktis tentang 10

langkah K3 untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat sesuai K3 telah dikembangkan untuk kelompok produktivitas desa. Panduan ini pun disesuaikan dengan kondisi aktual di desa. Langkah-langkah ini dipromosikan selama pelatihan dasar kewirausahaan dan konseling bisnis.



@ ILO/UNIDO



JOHNY HALAPIRY, Pakar K3 dari Dinas Tenaga Kerja, berpengalaman selama lebih dari 30 tahun dalam menangani masalah K3. Menurut dia K3 harus menjadi kepedulian bersama. Pada tahun 2004, ia ditugaskan ke Kabupaten Seram Barat menjabat sebagai Kepala Pengawasan Tenaga Kerja untuk K3 di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten. "Masyarakat perlu memahami pentingnya K3 dalam melaksanakan pekerjaan mereka sehari-hari. Sistem pengelolaan K3 tidak saja untuk perusahaan berskala besar di sektor formal, tapi juga dapat diterapkan di sektor informal," katanya.

Bekerja sama dengan Proyek Pelagandong, ia mengadakan serangkaian orientasi K3 di tiga kabupaten. Ia pun mengembangkan panduan praktis yang mudah digunakan dan bisa langsung diterapkan masyarakat. Panduan ini mencakup informasi seperti pemakaian peralatan secara aman termasuk pisau, sekop dan peralatan yang biasa digunakan masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sebagai seorang pelatih utama dari program Memulai Usaha Anda (SYB) ILO, ia juga menerapkan teknik-teknik SYB yang partisipatif dan interaktif terkait masalah K3 dengan menyediakan studi kasus yang praktis.

Mengombinasikan K3 Praktis dengan Kondisi Kerja Warga Desa

"Masyarakat setempat sangat antusias mempelajari solusi praktis K3. Apa yang saya ajarkan sebenarnya terkait dengan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari tapi mereka tidak mengetahui risiko dan bahaya yang berhubungan dengan pekerjaan. Mereka tidak pernah memikirkan konsekuensi bila terjadi kecelakaan saat menjalankan pekerjaannya. Dengan melibatkan mereka dalam studi kasus ini, mereka belajar mencari solusi praktis dan dapat menerapkannya pada semua masalah K3 yang mereka hadapi," kata Johnny, seraya menambahkan bahwa ia mempromosikan pekerjaan yang aman dengan hasil yang maksimal dan berisiko kecil. 🌸